

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Permendiknas No. 23 Tahun 2006

Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) RI No. 23 Tahun 2006, merupakan peraturan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tentang pelaksanaan pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI untuk sekolah.

Dalam Permendiknas tentang Standar Kompetensi di sekolah ini dikeluarkan berdasarkan¹:

Menimbang:

Bahwa dalam rangka pelaksanaan ketentuan pasal 27 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu menerapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Mengingat:

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

¹ Afnil Guza, *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), 125-126

2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496);
3. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 62 tahun 2005;
4. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 187/M Tahun 2004 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 20/P Tahun 2005

Memperhatikan:

Surat Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor 0141/BSNP/V/2006 tanggal 2 Mei, dan Nomor 0225/BSNP/V/2006 tanggal 10 Mei 2006.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan:

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL TENTANG STANDAR KOMPETENSI LULUSAN UNTUK SATUAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH.

Pasal 1

- (1) Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.

- (2) Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.
- (3) Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada lampiran peraturan menteri ini.

Pasal 2

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

B. Tinjauan Tentang Substansi Permendiknas No. 23 Tahun 2006

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Siswa

a. Pengertian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Siswa

Dalam menyusun kurikulum, terlebih dahulu dilakukan analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk bisa melaksanakan tugas-tugas tertentu. Hasil analisis tersebut pada gilirannya menghasilkan Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi adalah kemampuan berfikir, bersikap dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Sedangkan Standar Kompetensi adalah ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran pada suatu pendidikan tertentu.

Standar Kompetensi Lulusan adalah seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik..

Standar ini harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi guru, dosen, tenaga kependidikan yang lain, peserta didik, orang tua dan penentu kebijaksanaan. Standar Kompetensi Lulusan bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik.

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikemukakan bahwa, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan².

b. Fungsi dan Tujuan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Siswa

Standar Kompetensi Lulusan berfungsi sebagai kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan, rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lain, dan merupakan arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar dan holistik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta merupakan pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik yang

² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), 90

meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Adapun tujuan dari Standar Kompetensi Lulusan adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan Standar Nasional dan Institusional kompetensi lulusan
- 2) Memberikan acuan dalam merumuskan kriteria, kerangka dasar pengendalian dan quality assurance (jaminan mutu) lulusan
- 3) Memperkuat profesionalisme melalui standarisasi lulusan secara nasional dengan tetap memperhatikan tuntutan institusioanal, yaitu visi, misi suatu sekolah³.

Sedangkan Mulyasa dalam bukunya menyatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), 230

untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan non formal dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan dengan peraturan menteri⁴.

c. Standar Kompetensi Lulusan Dalam Permendiknas

Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No.23 Tahun 2006 dipandang sudah cukup ideal, sehingga masing-masing SMA cukup mengacu pada Permendiknas tersebut.

Dalam Permendiknas No.23 Tahun 2006, terdiri dari 3 komponen Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang meliputi Standar Kompetensi Lulusan-Satuan Pendidikan (SKL-SP), Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP), serta Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran.

1). Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP)

Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, yang meliputi⁵:

⁴ Mulyasa, *Kurikulum*, 91-92

⁵ Afnil Guza, *Standar*, 127-132

- a) SD/MI/SDLB/Paket A
- b) SMP/MTs/SMPLB/Paket B
- c) SMA/MA/SMALB/Paket C
- d) SMK/MAK

Adapun Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) selengkapnya adalah⁶:

SD/MI/SDLB/Paket A

- (1) Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- (2) Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- (3) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
- (4) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
- (5) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis dan kreatif.
- (6) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik.
- (7) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.
- (8) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Afnil Guza, *Standar*, 132-142

- (9) Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar.
- (10) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
- (11) Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, Negara dan Tanah Air Indonesia.
- (12) Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal.
- (13) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
- (14) Berkomunikasi secara jelas dan santun.
- (15) Berkerja sama dalam kelompok, tolong menolong dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.
- (16) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.
- (17) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung.

SMP/MTs/SMPLB/Paket B

- (1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- (2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- (3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- (4) Mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.

- (5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- (6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
- (7) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
- (8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- (9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- (10) Mendiskripsi gejala alam dan social.
- (11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- (12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- (13) Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- (14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- (15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.
- (16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.

- (17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- (18) Menghargai adanya perbedaan pendapat.
- (19) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- (20) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- (21) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.

SMA/MA/SMALB/Paket C

- (1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
- (2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
- (3) Menunjukkan sikap percaya diri, bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya.
- (4) Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan social.
- (5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
- (6) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif.

- (7) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
- (8) Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
- (9) Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
- (10) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
- (11) Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
- (12) Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
- (13) Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
- (14) Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
- (15) Mengapresiasi karya seni dan budaya.
- (16) Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
- (17) Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
- (18) Berekomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.

- (19) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- (20) Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
- (21) Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.
- (22) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- (23) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.

SMK/MAK

- (1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
- (2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
- (3) Menunjukkan sikap percaya diri, bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya.
- (4) Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
- (5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
- (6) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif.

- (7) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
- (8) Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
- (9) Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
- (10) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
- (11) Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
- (12) Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
- (13) Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- (14) Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
- (15) Mengapresiasi karya seni dan budaya.
- (16) Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
- (17) Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
- (18) Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.

- (19) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- (20) Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
- (21) Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.
- (22) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- (23) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.

2). Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP)

Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan di capai pada setiap tingkat dan atau semester untuk kelompok mata pelajaran tertentu⁷.

Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) terdiri atas kelompok-kelompok mata pelajaran:

- a). Agama dan Akhlak Mulia;
- b). Kewarganegaraan dan Kepribadian;
- c). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;

⁷ E Mulyasa, *Kurikulum*, 97

d). Estetika;

e). Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan;

Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) dikembangkan berdasarkan tujuan dan cakupan muatan dan/atau kegiatan setiap kelompok mata pelajaran, yakni⁸:

(1) Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia bertujuan:

Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga dan kesehatan.

(2) Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan kepribadian

bertujuan: Membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.

(3) Kelompok mata pelajaran Ilmu pengetahuan dan teknologi

bertujuan: Mengembangkan logika, kemampuan berfikir dan analisis peserta didik.

⁸ Afnil Guza, *Standar Nasional* , 132-133

Pada satuan Pendidikan SD/MI/SDLB/Paket A, tujuan ini dicapai melalui muatan dan atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal yang relevan.

Pada satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB/Paket B, tujuan ini dicapai melalui muatan dan /atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan dan atau teknologi informasi dan komunikasi serta muatan lokal yang relevan.

Pada satuan pendidikan SMA/MA/SMALB/Paket C, tujuan ini dicapai melalui muatan dan atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, teknologi informasi dan komunikasi serta muatan lokal yang relevan.

Pada satuan pendidikan SMK/MAK , tujuan ini dicapai melalui muatan dan atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan dan atau teknologi informasi dan komunikasi serta muatan lokal yang relevan.

Kelompok mata pelajaran Estetika bertujuan: Membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Tujuan ini dicapai melalui dan atau kegiatan

bahasa, seni dan budaya, keterampilan dan muatan lokal yang relevan.

- (4) Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan bertujuan: Membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani dan menumbuhkan rasa sportifitas. Tujuan ini dicapai melalui dan atau kegiatan pendidikan jasmani, olah raga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam dan muatan lokal yang relevan.

Adapun mengenai Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran, penulis hanya menjabarkan satuan pendidikan agama dan akhlak mulia, karena memang dalam pembahasan skripsi ini penulis hanya memfokuskan pada Standar Kompetensi Untuk kelompok mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA/MA/SMALB/Paket C. Berikut ini adalah Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) Agama dan Akhlak Mulia:

1. Agama dan Akhlak Mulia

SMA/MA/SMALB/Paket C

- a. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
- b. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
- c. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.

- d. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- e. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
- f. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun melalui berbagai cara termasuk pemanfaatan teknologi informasi yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
- g. Menjaga kebersihan, kesehatan, ketahanan dan kebugaran jasmani dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.
- h. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan tuhan secara bertanggung jawab.

3) Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran

Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran selengkapnya yaitu⁹:

a) Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)

(1) Pendidikan Agama Islam SMA/ MA/SMK

- (a) Memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- (b) Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai qadha dan qadar melalui pemahaman terhadap sifat Asmaul Husna.

⁹ Afnil Guza, *Standar*, 160

- (c) Berperilaku terpuji seperti husnudzon, taubat dan raja dan meninggalkan perilaku tercela, seperti isyrof, tabdzir dan fitnah.
- (d) Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskn hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam.
- (e) Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata Islam dalam Pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, Yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami dan pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Islam sebagai ajaran yang mengandung sistem nilai dimana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Imron ayat

19 yang menyatakan bahwa, “Islam adalah agama yang di ridloi di sisi Allah”¹⁰.

Sedangkan pendidikan, menurut Marimba¹¹ mengatakan bahwa “Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Definisi pendidikan dalam hal ini mudah difahami, secara relatif mudah dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus pendidikan, akan tetapi sebenarnya definisi itu masih terlalu sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut kegiatan yang disebut pendidikan, karena pada definisi itu terbatas pada kegiatan pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik, berupa orang. Pertanyaannya misalnya: Bagaimana apabila bimbingan itu oleh diri sendiri? Bagaimana apabila bimbingan itu oleh alam sekitar? dan Bagaimana apabila bimbingan itu dilakukan oleh kebudayaan dan sebagainya¹². Timbulnya pertanyaan inilah yang menjadi definisi pendidikan Marimba tersebut masih termasuk dalam arti sempit .

Pendidikan dalam arti luas berarti pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003), 21

¹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997), 46

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 25

dan hati. Pendidikan berupa pengaruh alam sekitar sulit sekali dirancang oleh manusia, begitu juga dengan pengaruh budaya dan diri sendiri. Oleh karena itu, teori-teori pendidikannya tidak seberapa banyak perkembangannya. Sedangkan pendidikan oleh orang terhadap orang itulah yang secara relatif mudah di rekayasa. Pendidikan itu di bagi menjadi 3 macam, yaitu pendidikan di dalam rumah tangga, masyarakat dan di sekolah. Diantara ketiga tempat pendidikan itu pendidikan di sekolah itulah yang paling mudah direncanakan, teori-teorinya berkembang dengan pesat sekali. Jadi apabila orang berbicara tentang teori pendidikan, hampir dapat dipastikan bahwa yang dimaksudnya adalah pendidikan di sekolah.

Didalam UU Standar Nasional Pendidikan (SNP) No. 21 Pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain, pendidikan agama, yakni sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan potensi rohani (iman) yang disebut taqwa.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke

arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya¹³. Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhwah Islamiyah dalam arti luas, yakni *Ukhuwah fi al-Ubudiyah, Ukhuwah fi al-Insaniyah, Ukhuwah fi al-Wathaniyah wa al-nasab dan Ukhuwah fi al-din al-Islam*. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnik, tradisi dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktifitas pendidikan, karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif serta tidak mudah berubah. Hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah.

Selanjutnya Ahmadi mengatakan bahwa, untuk menentukan dasar pendidikan diperlukan jasa Filsafat Pendidikan. Berdasarkan pertimbangan filosofis diperoleh nilai-nilai yang memiliki kebenaran yang meyakinkan untuk menentukan dasar pendidikan Islam, selain pertimbangan filosofis tersebut, juga tidak lepas dari pertimbangan teologi seorang muslim. Karena pandangan hidup seorang muslim berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah,

¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 22

maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah¹⁴. Hal yang demikian dilakukan karena dalam teologi umat Islam Al-Qur'an dan al-Sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi), sehingga aqidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan di mana saja (li kulli zamanin wa makanin)¹⁵.

Disamping kedua dasar ideal (al-Qur'an dan al-Sunnah) Pendidikan Agama Islam tersebut, terdapat pula dasar operasional Pendidikan Agama Islam, yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber Pendidikan Islam tersebut. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat tujuh macam, antara lain, yaitu¹⁶:

a. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah di tempuh.

¹⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 19

¹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat*, 60

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2006), 44-47

b. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

c. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta tanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak tercampur dengan harta benda yang syubhat. Ekonomi yang kotor akan menjadikan ketidakberkahan hasil pendidikan.

d. Dasar Politik dan Administrasi

Dasar Politik dan Administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan kemaslahatan satu golongan atau kelompok tertentu. Sementara dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan

pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

e. Dasar Psikologis

Dasar Psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan bathiniyah pelaku pendidikan agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat serta dapat memberikan suasana batin yang damai, tenang, indah di lingkungan pendidikan.

f. Dasar Filosofis

Dasar Filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

g. Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam Pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna. Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik dan administratif ekonomi, psikologis dan filosofis. Agama disini menjadi frame bagi semua dasar pendidikan Islam.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan lancar¹⁷. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Arti dan tujuan struktural adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu di lembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal, non formal dalam masyarakat.

Menurut Khurshid Ahmad¹⁸, menyatakan bahwa fungsi Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan bangsa.

¹⁷ *Ibid.*, 68

¹⁸ *Ibid.*, 69

- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan keseimbangan perubahan sosial dan ekonomi¹⁹.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam, Abu Ahmadi membaginya menjadi 4 tahap, yang meliputi²⁰:

- a. Tujuan Tertinggi atau Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan tuhan, yaitu:

- 1) Menjadi hamba Allah, yakni semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya, sehingga semua ibadahnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusyuan terhadap-Nya serta senantiasa tunduk pada syari'at dan petunjuk-Nya. Sesuai dengan firman Allah surah al-Zariat ayat 56:

“Dan aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku”.

- 2) Mengantarkan anak didik sebagai khalifah fi al-ardh, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi,

¹⁹ *Ibid.*, , 69

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 52

mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptannya dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup, firman Allah SWT dalam surah al-An'am ayat 165 yang artinya:

“Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri”.

- 3) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat. Sebagaimana sabda nabi yang artinya *“Bekerjalah untuk urusan dunia seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk urusan akhirat seolah-olah engkau akan mati esok”.*

b. Tujuan Umum

Tujuan ini lebih bersifat empirik dan realistik, karena berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu dan menyangkut diri peserta didik secara total.

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya manusia berarti telah mampu merealisasi diri (self realisation), menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim). Tercapainya self realisation yang utuh inilah merupakan tujuan umum

pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal, non formal maupun informal.

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi atau terakhir dari tujuan Pendidikan Islam. Tujuan ini bersifat relatif, sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum itu. Tujuan khusus ini didasarkan pada kultur dan cita-cita bangsa, minat, bakat dan kesanggupan anak didik dan tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu

d. Tujuan Sementara

Menurut Zakiyah Darajat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik memperoleh sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Lebih lanjut dikatakan bahwa, tujuan operasional dalam bentuk tujuan pembelajaran yang dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda²¹.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 71

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Di atas telah dijelaskan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yang secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya (kurikulum 1994) mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Dari sistematika ajaran Islam, unsur-unsur pokok ajaran Islam memiliki kaitan erat, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syari'ah, ibadah, muamalah dan akhlak sehingga kajiannya nerada di setiap unsur tersebut.
- b. Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama.

- c. Ibadah, muamalah dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup).
- d. Syari'ah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.
Dalam hubungannya dengan Allah di atur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas.
- e. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia lainnya itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.
- f. Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam) merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (beribadah dan muamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Dari sistematika ajaran islam kaitannya dengan unsur-unsur pokok materi PAI di atas maka masih terkesan bersifat umum dan luas yang tidak mungkin bisa dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan (jenjang dasar dan jenjang menengah) tertentu. Oleh karena itu, perlu di tata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti,

kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran PAI²².

D. Tinjauan Tentang Upaya Peningkatan Kualitas Out Put Siswa

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Out Put Siswa

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif,afektif dan psikomotorik²³.

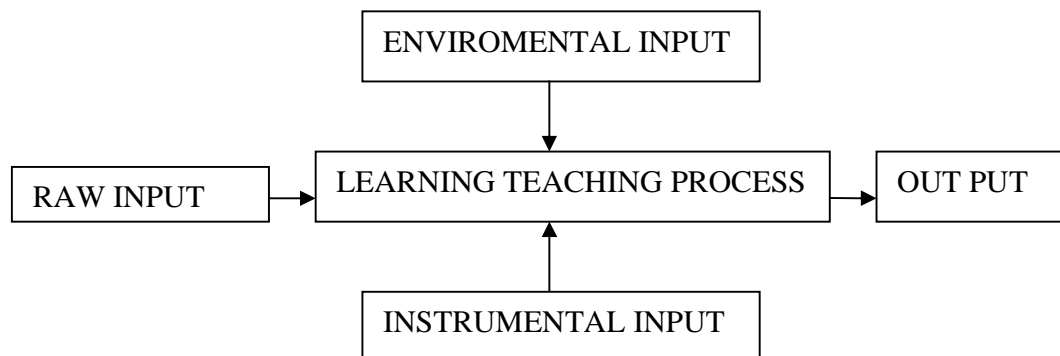
Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk”*perubahan*” harus memperoleh proses tertentu yang dipengaruhi faktor intern dan ekstern individu. Proses ini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis. Kecuali apabila seseorang itu telah berhasil dalam belajar, maka anak didik itu telah mengalami proses tertentu dalam belajar. Oleh karena itu, proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktivitas belajar yang telah dilakukan. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan lain sebagainya.

Belajar bukanlah suatu aktifitas yang berdiri sendiri. Mereka berkesimpulan ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung di dalamnya,

²² Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* , 80

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), 13

yaitu raw input, learning teaching process, out put, inviromental input dan instrumental input.



Dari gambaran di atas dapat dijelaskan bahwa masukan mentah (raw input) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (learning teaching process) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (out put) dengan kualifikasi tertentu. Di dalam proses pembelajaran itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (inviromental input) dan sejumlah faktor instrumental (instrumental input) yang dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya out put yang dikehendaki²⁴.

Dalam upaya memperjelas uraian di atas, berikut ini akan di uraikan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa yaitu:

²⁴ *Ibid.*, 142

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dengan lingkungan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik.

Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah. Oleh karena itu kedua lingkungan ini akan dibahas satu demi satu dalam uraian berikut²⁵:

1) Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Udara yang tercemar merupakan polusi yang dapat mengganggu pernapasan. Udara yang terlalu dingin menyebabkan anak didik kedinginan. Suhu yang terlalu panas menyebabkan anak didik kepanasan, pengap dan tidak betah tinggal di dalamnya. Oleh karena

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi*, 15-17

itu , keadaan suhu udara dan kelembaban suhu udara berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah. Belajar dalam keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas. Kesejukan udara dan ketenangan suasana kelas diakui sebagai kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

2) Lingkungan Sosial Budaya

Manusia adalah makhluk homo socius, yaitu makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama satu sama lainnya. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial. Saling memberi dan menerima merupakan kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial. Berbicara, bersenda gurau, memberi nasihat, dan bergotong royong merupakan interaksi sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa dilepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma susila, sosial, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya ketika anak didik berada dalam sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati, hal ini bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Keramaian sayup-sayup didengar anak didik di dalam kelas. Bagaimana anak didik dapat berkonsentrasi dengan baik, apabila gangguan itu selalu terjadi disekitar anak didik. Bercakap-cakap disekitar anak didik yang sedang belajar, juga dapat membuyarkan konsentrasinya dalam belajar.

Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, lalu lintas tentu akan sangat bijaksana apabila pembangunan gedung sekolah berada di tempat yang jauh dari lingkungan pabrik, lalu lintas dan lain sebagainya.

b. Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka mencapai tujuan institusional itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat diberdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat dipakai guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus di manfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya

guna dan berhasil guna bagi kemajuan anak didik di sekolah. Faktor Instrumental yang mempengaruhi kualitas hasil belajar (out put) peserta didik yaitu:

1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar anak didik tidak dapat berlangsung, sebab materi yang akan di sampaikan guru dalam pertemuan kelas, belum diprogramkan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk semua mata pelajaran, setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang di pegang dan diajarkan kepada anak didik. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat di ukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan

Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Seorang guru terpaksa menjejalkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik dalam waktu yang masih sedikit tersisa, karena ingin mencapai target kurikulum, akan memaksa anak didik belajar dengan keras tanpa mengenal lelah. Pada hal anak didik sudah lelah belajar saat itu. Tentu saja hasil belajar yang demikian itu kurang memuaskan dan cenderung mengecewakan. Guru akan mendapatkan hasil belajar anak didik dibawah standar minimum. Hal ini di

sebabkan telah terjadi proses belajar yang kurang wajar pada diri anak didik. Pemadatan kurikulum dengan alokasi waktu yang relatif sedikit secara psikologis menggiring guru pada pilihan untuk melaksanakan percepatan belajar anak didik unruk mencapai target kurikulum. Tentang penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran tidak menjadi masalah, yang penting target kurikulum dapat tercapai. Sungguh hal ini tidak harus terjadi apabila ingin meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Untuk mencapai target penguasaan kurikulum oleh anak didik terkadang dirasakan sulit. faktor sejarah masa lalu yang menjadi akar permasalahannya. Sebelum melanjutkan sekolah, anak didik telah terdidik dalam lingkungan sekolah yang baru. Ada mata pelajaran yang silit dicerna dan diserap anak didik. Guru tidak dapat banyak berharap kepada anak didik seperti ini untuk mencapai target penguasaan kurikulum.

Jadi, kurikulum dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.

2) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan tergantung pada baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan

potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial dan sarana prasarana.

Bervariasinya potensi yang tersedia melahirkan program pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah. Dari perbedaan program pendidikan di atas tidak dapat dihindari adanya perbedaan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran antara sekolah yang kekurangan guru dan sekolah yang memiliki guru yang lengkap berbeda. Sekolah yang tidak kekurangan guru tentu lebih berkualitas pengajarannya dari pada sekolah yang kekurangan guru, karena tidak ada mata pelajaran yang terbengkalai karena ketiadaan guru. Setiap guru yang memegang mata pelajaran itu mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membina dan membimbing anak didik agar mencapai prestasi optimal dalam belajar.

Program bimbingan dan penyuluhan mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan belajar anak didik di sekolah. Tidak semua anak didik sepi dari masalah kesulitan belajar. Bervariasinya nilai kuantitatif di dalam buku rapor sebagai bukti bahwa tingkat penguasaan bahan pelajaran oleh anak didik yang bermacam-macam. Bantuan mutlak diberikan kepada anak didik agar mereka tenang dan bergairah dalam belajar. Ketiadaan tenaga bimbingan dan penyuluhan tidak menjadi alasan untuk tidak memberikan bantuan dalam usaha mengeluarkan anak didik dari kesulitan belajar. Wali kelas atau dewan

guru dapat berperan sebagai penyuluh yang memberikan penyuluhan bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar dan bagaimana cara belajar yang baik dan benar kepada anak didik

Program pengajaran yang dibuat oleh guru akan mempengaruhi proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar anak didik di giring ke suatu aktifitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru. Penyimpangan perilaku anak didik dari aktifitas belajar dapat menghambat keberhasilan program yang dibuat oleh guru. Itu berarti guru tidak berhasil membelajarkan anak didik. Akibatnya anak didik tidak menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Program pengajaran yang dibuat tidak hanya berguna bagi guru, tetapi juga bagi anak didik.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. gedung sekolah, sebagai tempat strategis bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran di sekolah, hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

Selain masalah sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah yang tidak boleh diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Buku pegangan anak didik harus lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar, karena dengan buku pegangan, anak didik dapat belajar sendiri kapan dan dimanapun

ketika ada kesempatan. Dengan pemberian fasilitas belajar tersebut diharapkan kegiatan belajar anak didik lebih bergairah.

Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru luas. Alat peraga yang guru perlukan harus sudah ada tersedia disekolah agar guru dapat menggunakannya sesuai metode mengajar yang akan digunakan pada waktu menyampaikan bahan pelajaran. Dengan demikian fasilitas pembelajaran sangat membantu guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan pembelajaran disekolah. Anak didik dapat belajar lebih baik dan menyenangkan apabila sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik.

4) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan. Ketiadaan dan kekurangan guru merupakan suatu masalah, karena tidak ada guru yang memberikan pelajaran dengan baik, sehingga pelajaran tidak dapat diterima anak didik

Menurut M.I. Soelaeman dalam buku Psikologi Belajar²⁶, untuk menjadi guru yang baik, tidak hanya mengandalkan pada bakat atau

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 145

emansipasi saja, tetapi harus disertai dengan latihan serta pengalaman agar muncul sikap guru yang diinginkan sehingga melahirkan kegairahan kerja yang menyenangkan. Pendapat Menurut M.I. Soelaeman di atas cukup beralasan, karena memang yang mempengaruhi hasil belajar anak didik tidak hanya latar belakang atau pengalaman mengajar, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap mental guru dalam memandang tugas yang di embannya. Seorang guru yang memandang profesi keguruan sebagai panggilan jiwa akan melahirkan perbuatan untuk melayani kebutuhan anak didik dengan segenap jiwa-raga.

Guru sebagai tenaga profesional yang menentukan jatuh banggunya suatu bangsa dan negara, guru seharusnya mempunyai suatu kesadaran untuk untuk selalu meningkatkan kompetensi melalui *self study*. Ada 3 Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya yaitu:

- a) Kompetensi personal
- b) Kompetensi profesional dan
- c) Kompetensi sosial

Ketiga komponen diatas mempunyai peranan masing-masing yang menyatu dalam pribadi guru dalam dimensi kehidupan di rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

c. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekuarangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka mudah lelah, mengantuk dan sukar menerima pelajaran.

Selain itu menurut Noehi, hal lain yang harus diperhatikan adalah kondisi panca indera, terutama mata dan telinga, sebagai alat untuk melihat dan mendengar. Tinjauan fisiologis adalah kebijakan yang pasti dan tidak bisa diabaikan dalam penentuan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai perangkat tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran di kelas. Dan berdampak secara langsung terhadap tingkat konsentrasi anak didik.²⁷

d. Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis mempengaruhi belajar seseorang. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam merupakan hal utama yang menentukan intensitas belajar seorang anak. Diantara faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik yaitu:

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi*, 15

1) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat²⁸. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Menurut M. Dalyono secara tegas menyatakan bahwa seseorang yang memiliki IQ yang tinggi umumnya mudah untuk belajar dan hasilnya pun cenderung baik, dan sebaliknya, anak didik yang memiliki intelegensi rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Oleh karena itu kecerdasan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan anak didik mengikuti suatu program pendidikan.

Berbagai hasil penelitian, sebagaimana diungkapkan oleh Noehi Nasution, telah menunjukkan hubungan yang erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah. 25% hasil belajar di sekolah dapat dijelaskan dari IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana diukur oleh tes intelegensi. Oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa anak-anak yang mempunyai IQ 90-100 pada umumnya akan mampu akan mampu menyelesaikan

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 147

sekolah dasar tanpa banyak kesukaran, sedang anak-anak yang mempunyai IQ 70-89 pada umumnya akan memerlukan bantuan-bantuan khusus untuk dapat menyelesaikan sekolah dasar. Pada sisi lain anak didik yang mempunyai IQ di atas 120 pada umumnya akan mempunyai kemampuan untuk belajar di perguruan tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak didik dalam belajar di sekolah.

2) Bakat

Secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang²⁹. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan, misalnya anak didik yang berbakat dalam bidang agama, akan mudah menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibandingkan dengan siswa lainnya. Inilah yang disebut dengan bakat khusus yang konon tak dapat dipelajari karena merupakan pembawaan sejak lahir.

Sehubungan dengan hal di atas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang studi tertentu. Oleh karena itu

²⁹ *Ibid.*, 150

orang tua seharusnya tidak memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap anak didik, dan juga ketidaksadaran anak didik terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

3) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan lain sebagainya, baik secara positif atau negatif³⁰. Sikap siswa yang positif, terutama pada guru dan mata pelajarannya merupakan pertanda yang baik bagi proses belajar anak didik, dan sebaliknya.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya, dan senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan manfaat bidang studi tersebut bagi kehidupan mereka, sehingga siswa senantiasa merasa

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 149

membutuhkannya, dan dari sikap positif itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap mata pelajaran dan gurunya sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

4) Minat Siswa

Minat (interest) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu³¹. Minat ini mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar anak didik dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya anak didik yang mempunyai minat besar untuk belajar agama akan memusatkan perhatiannya yang lebih banyak dari anak didik lainnya, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan anak didik tadi untuk giat belajar. Dan pada akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

5) Motivasi Siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia atau hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu³²:

a) Motivasi Intrinsik

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 151

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 151

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, misalnya perasaan menyenangkan materi pelajarannya dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.

b) Motivasi Ekstrinsik

Hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya pujian, hadiah, suri tauladan guru dan orang tua.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat eksternal atau internal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik, karena lebih murni dan langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain, sehingga dorongan mencapai prestasi lebih kuat dari pada motivasi ekstrinsik.

2. Upaya-upaya Dalam Meningkatkan Kualitas Out Put Siswa

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Namun hasilnya belum seperti yang diharapkan. Pada

tingkat Asia saja mutu pendidikan kita berada pada ranking yang tergolong rendah.

Dari segi kurikulum, sejak tahun 1974, sudah beberapa kali disempurnakan, diantaranya menjadi kurikulum 1984, disempurnakan lagi menjadi kurikulum 1994, disempurnakan lagi menjadi kurikulum 2004, dan sekarang disempurnakan lagi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Untuk mendongkrak mutu pendidikan dilakukan juga penyempurnaan sistem ujian akhir bagi siswa yang akan menamatkan studinya pada jenjang SD, SLTP, SLTA, dengan berbagai istilah Ujian Akhir Nasional (EBTANAS), disempurnakan lagi menjadi Ujian Nasional (UN) dengan berbagai aturan-aturan teknis seperti standar kelulusan harus mencapai pada skor tertentu, dan sebagainya³³. Namun demikian mutu lulusan dari segi nilai prestasi belajar yang diperoleh masih belum menggembirakan.

Dalam pendidikan, terdapat lima komponen pendidikan yang mempengaruhi kualitas output (lulusan) siswa, diantaranya yaitu: masukan (raw input), alat pendidikan (instrumental input), lingkungan pendidikan (environmental input), proses pembelajaran (through put). Oleh karena itu usaha meningkatkan mutu pendidikan harus memperhatikan empat komponen pendidikan tersebut, apapun usaha yang dilakukan tanpa memperhatikan komponen itu akan sulit untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

³³ H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 78

Oleh karena itu penulis akan menjelaskan masing-masing komponen pendidikan tersebut untuk menilai seberapa jauh kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah³⁴.

a. Komponen masukan (raw input)

Masukan (raw input) adalah kualitas siswa yang akan mengikuti proses pendidikan. Kualitas tersebut dapat berupa potensi kecerdasan, bakat, minat belajarnya, kepribadian siswa, dan sebagainya. Apabila kualitas masukan itu rendah atau tidak mendukung terwujudnya prestasi belajar yang baik, maka tentunya tidak dapat diharapkan menjadi lulusan yang bermutu tinggi, meskipun aspek-aspek lainnya mendukung, seperti proses pembelajarannya baik, alat pendidikannya bagus.

Kualitas potensi ini terutama yang bersifat tetap seperti tingkat intelegensinya rendah, hasil belajarnya cenderung berbeda dengan anak yang memang potensi atau tingkat kecerdasannya tinggi, karena hal itu akan mempengaruhi daya tangkapnya, daya analisisnya, kemampuan berhitungnya, dan lain sebagainya selama mengikuti pelajaran. Pendidikan hanya mengoptimalkan berfungsinya potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan. Dengan kata lain tidak mungkin membuat anak yang kecerdasannya rendah menjadi anak yang kecerdasannya tinggi.

Aspek lain yang sumbernya dari siswa sebagai masukan yaitu kurang

³⁴ <http://www.jambiexpress.co.id>

menguasai prasyarat penguasaan materi yang akan dipelajari. Misalnya rendahnya prestasi belajar matematika seorang siswa bukan berarti ia bodoh, tetapi ia tidak menguasai konsep-konsep tentang matematika sejak ia belajar matematika pada jenjang pendidikan yang paling rendah (di SD), ada juga siswa yang tidak mampu membuat catatan yang baik, tidak berani bertanya kepada guru meskipun ia tidak mengerti, belajar hanya apabila mau ujian saja, dan sebagainya. Kondisi seperti itulah yang memberikan pengaruh rendahnya mutu lulusan.

- b. Alat pendidikan (instrumental input) adalah semua faktor yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi proses pembelajaran, misalnya kurikulum, media pengajaran, alat evaluasi hasil belajar, fasilitas/sarana dan prasarana, guru, dan sejenisnya. Disamping aspek kualitas masukan (raw input) tinggi, mutu lulusan juga dipengaruhi oleh faktor instrumental input. Walaupun kualitas masukan (peserta didik) tinggi, tetapi tidak didukung oleh kurikulum yang tepat, alat evaluasi hasil belajar yang valid, kualitas guru dan komitmennya yang baik, maka niscaya akan sulit untuk mewujudkan tercapainya mutu pendidikan yang tinggi.
- c. Lingkungan pendidikan (environmental input) dapat berupa sosial budaya, masyarakat, aspirasi pendidikan orang tua siswa, kondisi fisik sekolah, kafeteria sekolah, dan sejenisnya. Secara langsung maupun tidak

langsung aspek ini akan mempengaruhi proses pembelajaran dan mutu lulusan. Misalnya jam belajar efektif banyak yang hilang karena guru tidak hadir karena mengisi rapor. Aspirasi pendidikan orang tua rendah juga tidak mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang baik. Misalnya sulit untuk membayar SPP, perhatian orang tua terhadap kemajuan belajar anak rendah. Kondisi lingkungan yang demikian jelas tidak kondusif untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik.

- d. Proses pembelajaran (through put) juga mempunyai peranan penting dalam mewujudkan mutu lulusan yang baik. Proses pembelajaran terlaksana dengan baik apabila dalam pembelajaran bersifat profesional, termasuk didalamnya ada aplikasi high-touch dan high-tech. Aplikasi high-touch yaitu adanya kewibawaan dari guru, adanya teladanan, kasih sayang dan kelembutan, adanya penguatan dan adanya tindakan tegas yang mendidik. Sedangkan penerapan high-tech yaitu penggunaan metode pembelajaran yang tepat, materi pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran juga meliputi kesiapan siswa untuk belajar, serta kesiapan guru untuk membelajarkan siswa

Dengan demikian, usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan, harus memperhatikan empat komponen pendidikan di atas, dan empat komponen pendidikan itu harus mendapat penanganan secara proporsional. Selama ini usaha yang dilakukan masih bersifat parsial

belum bersifat menyeluruh terhadap empat komponen tersebut. Misalnya pelatihan guru bidang studi, perbaikan kurikulum, penulisan buku ajar, sistem evaluasi. Akan tetapi masih ada komponen lain yang belum diselesaikan dengan baik. Akibatnya mutu pendidikan di sekolah masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan tuntutan kompetensi yang seharusnya dikuasai. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, harus memperhatikan dan menangani secara serius empat komponen pendidikan tersebut, tidak hanya aspek komponen tertentu saja.

